

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami merupakan sosok kyai karismatik, yang kerap dipanggil dengan sapaan *Ceng Enoh*. Da'i KH. Nuh dikenal dengan sifat kebijaksanaanya, memberikan nasihat yang baik dalam urusan keagamaan ataupun permasalahan sosial. Da'i KH. Nuh berdakwah diberbagai bidang ilmu, termasuk ilmu *tasawuf*, *tauhid*, *balaghah*, *nahwu*, *fiqih*, dan ilmu *bayan*. Da'i KH. Nuh merupakan sosok da'i yang memiliki pengaruh dan posisi dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) serta dunia pesantren, namun Da'i KH. Nuh tetap memelihara gaya hidup yang sederhana. Da'i KH. Nuh tidak mencari duniawi, bahkan mengejar popularitas, melainkan lebih fokus pada pelayanan kepada masyarakat (mad'u) dan pengembangan keilmuan.

Peran Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami, dalam dakwahnya sangat dinantikan oleh Masyarakat Bungbulang, Garut. Masyarakat dengan tingkat religiusitas yang tinggi dengan mayoritas penduduk beragama Muslim, dan mempraktikan ajaran Islam secara intens. Namun pengaruh agamah tidak hanya dilihat dalam kegiatan keagamaan formal saja tetapi juga dalam Kehidupan Sosial dan Budaya. Dengan adanya nilai-nilai Islam dalam Diri akan membentuk interaksi sosial, adat istiadat dan moralitas masyarakat. Maka, dibutuhkan Peran Seorang da'i karena Peran da'i sangat signifikan dalam membantu, membimbing dan mengarahkan kehidupan masyarakat.

Maka dalam studi kasus ini menyoroti peran komunikasi interpersonal KH. Muhammad Nuh Addawami dalam pengembangan akhlak mad'u di Majelis Taklim Al-Istiqomah Bungbulang, Garut. Khususnya dalam menghadapi tantangan masuknya aliran separatis yang berpotensi menggoyahkan pemahaman keagamaan masyarakat. Sebagai penceramah, Da'i KH. Nuh juga membangun pemahaman dan kesadaran mad'u agar tetap berada dalam standar ajaran Islam yang moderat dan tidak terpengaruh oleh pemikiran yang menyimpang. Keunikan konteks dakwah yang dihadapi Da'i KH. Nuh bukan sekadar penyampaian ceramah keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk upaya menjaga stabilitas pemahaman dan harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam. Melalui komunikasi interpersonal, KH. Muhammad Nuh Addawami memberikan pemahaman agama yang tidak hanya bersandar pada dalil, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan budaya.

Sesuai observasi awal pada bulan Juni 2024, dalam kegiatan tablighnya Da'i KH. Nuh menjadi penceramah penyeimbang karena terdapat aliran separatis yang memasuki wilayah Bungbulang. Dengan dakwah yang santun melalui ceramah dan diskusi keagamaan, KH. Nuh mengajarkan pentingnya toleransi, persatuan, dan menjauhi ekstremisme. Dalam hal ini, mad'u majelis taklim dapat membantu mengurangi potensi konflik dan polarisasi di masyarakat. KH. Muhammad Nuh Addawami membangun komunikasi interpersonal dengan mad'unya, untuk memperkaya perspektif dan mendorong diskusi yang lebih terbuka mengenai nilai-nilai Islam yang moderat.

Ditengah masyarakat yang terpengaruh oleh pemahaman keras, keberadaan mad'u majelis taklim ini dapat memperkuat posisi Da'i KH. Nuh sebagai seorang da'i penyeimbang. *Nahdlatul Ulama* (NU), sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, melihat perlunya pendekatan yang lebih moderat dan *rahmatan lil 'alamin* (penuh kasih sayang) dalam menyebarkan ajaran Islam. Da'i KH. Nuh, melalui dakwahnya, berperan penting dalam membangun keseimbangan antara pengembangan akhlak kepada Allah dan kepada sesama manusia, menjadikan Da'i KH. Nuh sebagai Da'i yang berperan dalam menjaga kerukunan dan kedamaian kehidupan masyarakat.

Da'i KH. Nuh adalah sosok penceramah Sunda, bahasa yang akrab dan dimengerti oleh masyarakat Bungbulang, Garut. Keberadaan Da'i KH. Nuh dapat dirasakan sebagai inspirasi bagi banyak orang untuk hidup dengan penuh keikhlasan dan pengabdian tanpa pamrih. Kesederhanaan Da'i KH. Nuh tercermin dalam gaya dakwahnya yang humoris. Da'i KH. Nuh menggunakan bahasa Sunda dengan karakteristik humoris bukan sebagai alat komunikasi melainkan sebagai jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan lebih menyentuh hati pendengarnya. Karena komunikasi yang efektif didalam dakwah tidak hanya tentang penyampaian pesan, tetapi bagaimana pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh audiens (mad'u).

Dakwah Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami dilakukan sejak KH. Nuh aktif di *PCNU* Garut. Kemudian dakwah tersebut menjadi kegiatan rutin bulanan di wilayah Garut Selatan. KH. Nuh melakukan dakwah pada tiga titik lokasi di antaranya, Bungbulang, Cisompet, dan Singajaya. Namun dakwah di

lokasi Cisompet dan Singajaya saat ini tidak beroperasi. Saat ini Kecamatan Bungbulang yang masih terus berlanjut karena panitia pengelolaannya masih aktif. Majelis Taklim Al-Istiqomah Bungbulang, Garut berdiri sejak tahun 1994 hingga kini telah berusia 30 tahun. Namun, pembentukan Majelis Taklim yang dinaungi oleh DKM Masjid Al-Istiqomah mulai diresmikan pada tahun 2000. Jamaah yang hadir mayoritas dari Kecamatan Bungbulang, Garut. Namun, jamaah dari luar kecamatan pun dapat mengikuti dakwah KH. Nuh.

Riset jurnal yang ditulis oleh Muslimin, dkk (2019:36) menyatakan bahwa pentingnya hubungan interpersonal yang baik antara kyai dan santri sangat krusial dalam proses penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah*. Melalui pendekatan komunikasi yang personal dan berkelanjutan, kyai dapat secara efektif menanamkan nilai-nilai moral etika kepada santri. Dalam komunikasi yang dilakukan juga tidak hanya bersifat satu arah tetapi juga melibatkan dialog dan interaksi aktif yang memungkinkan santri untuk lebih memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam riset jurnal Rahmawati (2021:79-80) menyatakan komunikasi *interpersonal* dalam konteks dakwah merupakan proses mengubah masyarakat atau audiens menuju kondisi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Komunikasi interpersonal dalam dakwah sangat penting karena membantu mengoptimalkan penyampaian pesan, secara verbal dan nonverbal.

Riset lainnya yang dinyatakan oleh Perdana (2019:256) menjelaskan dalam komunikasi *interpersonal* terdapat konteks pendidikan dan hubungan antar etnis. Komunikasi *interpersonal* melibatkan pertukaran langsung antara

individu melalui tatap muka, dengan komunikasi verbal dan non-verbal, serta dalam perspektif Islam, komunikasi interpersonal dianggap universal dan penting untuk memperkuat hubungan sosial serta *ukhuwah*.

Dengan demikian, penelitian ini mencakup kontribusi baru dalam memahami pengembangan akhlak melalui komunikasi interpersonal oleh da'i dalam konteks lokal Bungbulang, Garut. Studi ini akan mengeksplorasi peran unik KH. Muhammad Nuh Addawami dalam mengembangkan akhlak masyarakat Bungbulang melalui komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan menyoroti bagaimana gaya, model dan interaksi efektif komunikasi interpersonal dapat membangun hubungan Da'i KH. Nuh dengan mad'u. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi dakwah, khususnya dalam memahami bagaimana komunikasi interpersonal dapat menjadi sarana efektif dalam membangun akhlak mad'u ditengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Fenomena ini mendorong peneliti untuk meneliti komunikasi interpersonal yang dilakukan Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami dalam aktivitas dakwahnya, khususnya dalam menyampaikan pesan kepada jamaah Majelis Taklim Al-Istiqomah Bungbulang, Garut. Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana interaksi yang terjalin antara da'i dan mad'u mampu menciptakan hubungan yang bermakna serta berdampak pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan fokus penelitian ini maka diperlukan sebuah penelitian tentang Komunikasi Interpersonal Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami dalam Pengembangan Akhlak Mad'u (Studi Kasus di Majelis Taklim Al-Istiqomah Bungbulang, Garut) yang dirumuskan dalam subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya komunikasi interpersonal Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami dalam membangun hubungan dengan mad'u di Majelis Taklim Al-Istiqomah Bungbulang, Garut untuk peningkatan akhlak.
2. Bagaimana interaksi komunikasi interpersonal antara Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami dengan mad'u-nya secara efektif dalam pengembangan akhlak di Majelis Taklim Al-Istiqomah Bungbulang, Garut.
3. Bagaimana model komunikasi interpersonal Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami dalam mengembangkan akhlak mad'u di Majelis Taklim Al-Istiqomah Bungbulang, Garut.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gaya komunikasi interpersonal Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami dalam membangun hubungan dengan mad'u di Majelis Taklim Al-Istiqomah Bungbulang, Garut untuk peningkatan akhlak.
2. Untuk mengetahui interaksi komunikasi interpersonal antara Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami dengan mad'u-nya secara efektif dalam pengembangan akhlak di Majelis Taklim Al-Istiqomah Bungbulang, Garut.

3. Untuk mengetahui model komunikasi interpersonal Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami dalam mengembangkan akhlak mad'u di Majelis Taklim Al-Istiqomah Bungbulang, Garut.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik dalam aspek akademis maupun kegunaan pada aspek praktis. Adapun kegunaan dari kedua aspek ini adalah:

1. Manfaat Teoritis,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang ilmu dakwah dalam menjalankan peran manusia sebagai penyampai syiar Islam, serta untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi interpersonal dapat menjadi alat efektif dalam membentuk karakter dan perilaku individu dalam masyarakat. Dengan mendalaminya teori dan praktik komunikasi interpersonal dalam konteks dakwah, penelitian ini memberikan kontribusi berharga terhadap pemahaman kita tentang bagaimana Islam tidak hanya disebarkan melalui penyampaian pesan verbal, tetapi juga melalui interaksi langsung yang membangun hubungan yang lebih dalam antara Da'i dan mad'u. Penelitian ini sekaligus sebagai bahan referensi bagi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang berminat melakukan penelitian tentang respon masyarakat terhadap kegiatan dakwah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pelaksana kegiatan dakwah untuk mampu mengemas dan mengembangkan dakwah secara menarik agar tujuan dari kegiatan dakwah dapat tercapai dan terwujudnya *akhlakul karimah* di tengah-tengah masyarakat. Juga dapat memberikan pandangan baru dalam strategi dakwah yang lebih terfokus dan responsif terhadap kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat. Dengan memanfaatkan hasil penelitian ini, para pelaksana dakwah dapat mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif dan inovatif dalam menyebarkan pesan-pesan Islam, sesuai dengan tuntutan zaman dan tantangan yang dihadapi.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Teori komunikasi *interpersonal* menurut Joseph A. DeVito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, Mendefinisikan teori komunikasi *interpersonal* sebagai interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih dengan tujuan membangun dan mempertahankan hubungan yang bermakna (DeVito, 2023). Menurut Shelley D. Lane teori komunikasi *interpersonal* setidaknya melibatkan interaksi dua orang yang menjalin hubungan komunikatif. Dalam komunikasi interpersonal orang-orang yang terlibat harus memiliki kekuatan untuk saling mempengaruhi satu sama lain sebagai individu dan sebagai mitra yang saling berhubungan (Lane, 2010).

Deddy mulyana mendefinisikan komunikasi *interpersonal* sebagai komunikasi antara seseorang dengan orang lain secara tatap muka, dimana setiap audien dapat menangkap setiap reaksi secara langsung baik verbal maupun non verbal (Aesthetika, 2018). Teory komunikasi interpersonal memiliki tiga focus dalam pendekatannya. Fokus pertama, teori komunikasi *interpersonal* yang berpusat pada individu. Perspektif ini berpusat pada pemahaman bagaimana individu merencanakan, memproduksi, dan memproses pesan komunikasi *interpersonal*. Teori yang membayangkan komunikasi sebagai aktivitas kognitif yang berpusat pada individu. Fokus kedua, berpusat pada wacana atau interaksi. Fokus ketiga, terdapat pada suatu hubungan (Schrodt, 2015). Goldstein, 1982, menyatakan bahwa Kemampuan komunikasi *interpersonal* adalah suatu kecakapan yang harus dibawa komunikator dalam melakukan interaksi dengan komunikan lain atau sekelompok individu (Rahmawati, 2021)

Teori komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh Joseph A. DeVito adalah salah satu interaksi yang paling komprehensif dalam bidang komunikasi. DeVito menyoroti bahwa komunikasi *interpersonal* adalah proses yang dinamis dan kompleks yang melibatkan berbagai elemen dan dimensi. Teori komunikasi interpersonal oleh Joseph A. DeVito menawarkan pandangan mendalam tentang bagaimana manusia berinteraksi dalam suatu hubungan.

Menurut DeVito, komunikasi adalah proses dinamis antara pengirim dan penerima yang terus-menerus bertukar peran. Pesan yang disampaikan

bisa berupa verbal atau non-verbal dan dipengaruhi oleh saluran yang digunakan, seperti tatap muka atau media digital. Gangguan (noise) dapat menghambat proses komunikasi, baik itu gangguan fisik, psikologis, semantik, atau fisiologis. Konteks di mana komunikasi berlangsung juga sangat penting, termasuk lingkungan fisik, status sosial-psikologis, waktu, dan budaya. Umpan balik dari penerima membantu pengirim mengukur efektivitas pesan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Efek dari komunikasi ini bisa mempengaruhi pengetahuan, perasaan, atau perilaku baik pengirim maupun penerima. Model DeVito menekankan bahwa memahami elemen-elemen ini dapat meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal, memungkinkan hubungan yang lebih baik dan interaksi yang lebih bermakna.

Dalam komunikasi interpersonal juga terdapat model komunikasi, menurut Julia (2010) ada tiga model komunikasi interpersonal. Pertama, Model Linear merupakan representasi proses komunikasi interpersonal yang berlangsung secara searah dan linear, di mana seseorang bertindak sebagai pengirim pesan dan orang lain sebagai penerima pesan. Kedua, Model interaktif menggambarkan komunikasi sebagai proses dimana pendengar memberikan umpan balik sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan. Ketiga, Model transaksional menekankan pada pola komunikasi yang dinamis dan berbagai peran yang dijalankan seseorang selama proses interaksi.

Dalam teori komunikasi interpersonal yang di sampaikan oleh Joseph A. DeVito memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi interpersonal seperti verbal dan non-verbal, pengaruh budaya, dan bagaimana persepsi individu dapat mempengaruhi proses komunikasi. Teori komunikasi *interpersonal* oleh Joseph A. DeVito memiliki karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal yang di bagi menjadi 2 bagian yaitu:

a. Perspektif Humanistik

Perspektif humanistik, yang meliputi sifa-sifat. Dimana perspektif humanistik ini merupakan pendekatan yang menekankan pada aspek-aspek manusiawi dalam komunikasi. Dalam konteks ini, fokus utamanya adalah pada komunikator sebagai pribadi yang memiliki keunikan dengan mendalami pengalaman, perasaan, dan motivasi yang berbeda. Perspektif ini menyoroti pentingnya pemahaman mendalam terhadap komunikator dan peranya dalam proses komunikasi.

Dalam teori komunikasi *interpersonal* Joseph A. DeVito, perspektif humanistik menekankan keterbukaan, empati, suportive, positif dan kesamaan sebagai unsur kunci dalam menciptakan hubungan yang baik. Hal ini mencakup pemahaman terhadap perasaan, kebutuhan, dan sudut pandang komunikan serta kemampuan untuk merespon dengan sensitif terhadap hal tersebut. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan diri, pemahaman emosi, dan pemberdayaan

komunikasikan dalam mencapai hubungan yang saling memuaskan dan membangun.

Perspektif ini menekankan pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri individu melalui komunikasi. Berfokus pada pemahaman dan empati dengan orang lain, membina koneksi asli, dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal. Pendekatan humanistik memandang komunikasi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri sejati seseorang dan membangun hubungan yang bermakna (Lane, 2010).

Dengan menggunakan perspektif humanistik, komunikator dianggap sebagai agen aktif dalam proses komunikasi, yang mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan serta mempengaruhi komunikasi tersebut. Perspektif humanistik ini memberikan landasan untuk memahami bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga melibatkan aspek-aspek emosional, motivasional, dan psikologis dari komunikator yang terlibat dalam interaksi tersebut.

b. Perspektif Pragmatif

Dalam teori komunikasi *interpersonal* mengacu pada penggunaan komunikasi sebagai alat untuk mencapai tujuan spesifik dan praktis. Tujuannya adalah memastikan bahwa pesan yang disampaikan diterima dan dipahami sebagaimana dimaksud, serta menghasilkan respon yang diinginkan. Dalam teori komunikasi *interpersonal* Joseph A. DeVito, perspektif pragmatif ini menekankan

elemen-elemen diantaranya, efektivitas komunikasi, interaksi, kebersamaan, perilaku ekspresif, dan orientasi pada oranglain.

perspektif ini berfokus pada aspek praktis komunikasi. Ini menganggap komunikasi sebagai alat strategis untuk mencapai tujuan tertentu, memecahkan masalah, dan menavigasi interaksi sosial secara efektif. Pendekatan ini lebih berkaitan dengan hasil komunikasi dan teknik yang dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain dan mengelola interaksi dengan sukses (Lane, 2010).

Perspektif pragmatis ini penting karena membantu memahami bagaimana komunikator berkomunikasi secara efektif. Ini mencakup bagaimana cara komunikator menyesuaikan gaya komunikasi terhadap para komunikan yang berbeda dalam mengelola konflik, dan membangun hubungan yang positif. Perspektif ini juga menyoroti pentingnya keterampilan komunikasi dalam mencapai hasil yang diinginkan dalam interaksi interpersonal.

Landasan teoritis pada penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan teori komunikasi interpersonal, komunikasi yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan akhlak mad'u, memperkuat hubungan antara Da'i dan mad'u, serta mendukung transformasi positif dalam sikap dan perilaku mad'u. Teori komunikasi *interpersonal* yang diuraikan oleh Joseph A. DeVito memberikan landasan yang kuat untuk memahami dinamika komunikasi dalam konteks dakwah dan relevansinya dalam pengembangan akhlak individu.

Dalam penelitian ini, Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami di Majelis Taklim Bungbulang, Garut, memperlihatkan bagaimana komunikasi interpersonal dapat mengembangkan peningkatan akhlak mad'u. Dengan demikian, teori komunikasi interpersonal tidak hanya relevan tetapi juga esensial dalam konteks pengembangan akhlak melalui dakwah. Pendekatan yang digunakan oleh Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami mencerminkan penerapan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal yang efektif, yang berdampak signifikan pada peningkatan akhlak dan perilaku mad'u di Majelis Taklim Bungbulang, Garut.

2. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian *Komunikasi Interpersonal Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami dalam Pengembangan Akhlak Mad'u (Studi Kasus di Majelis Taklim Al-Istiqomah Bungbulang, Garut)*, membutuhkan kerangka hubungan dengan mengkaitkan antara konsep-konsep dari masalah yang diidentifikasi. Bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam melakukan penelitiannya sehingga terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal dalam pandangan Joseph A. DeVito. Teori komunikasi interpersonal ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan. Telah diuraikan dipembahasan sebelumnya, peneliti ingin menjelaskan bagaimana komunikasi *interpersonal* Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami dalam aktivitas dakwahnya dalam mencapai pengembangan akhlak mad'u.

Dengan begitu peran da'i sangat di butuhkan sehingga Peran da'i dapat didefinisikan sebagai seseorang yang beriman dan dapat memimpin dalam menyampaikan ajaran Islam. Dengan memiliki pengetahuan aqidah dan syariat Islam yang tinggi, serta pendidikan umum modern, sehingga peran nya dalam berdakwah mampu memahami dan memecahkan masalah-masalah kontemporer dalam sudut pandang aqidah Islam, keyakinan, dan syariat (Hashimi, 1995).

Da'i merupakan individu atau subjek yang bertugas sebagi juru dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Islam atau mad'u. da'i memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan-pesan agama melalui berbagai metode komunikasi. Da'i juga di anggap sebagai perwakilan Islam yang bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama kepada masyarakat serta menginspirasi mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Romli, 2013).

Sebagai juru dakwah dan pemuka agama, da'i memiliki peran kunci dalam membimbing dan menginspirasi mad'u dalam meningkatkan akhlak mereka. Da'i berperan dalam menyampaikan ajaran Islam dan memberika contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Da'i memiliki misi untuk membantu mad'u mengembangkan potensinya secara optimal dalam proses dakwah di bidang keagamaan, sehingga mad'u dapat mengenal dirinya dan memperoleh kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kedisiplinan beribadah, pemahaman akhlak yang baik, dan perilaku sesuai dengan ilmu-ilmu agama.

Peran Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami, sebagai seorang tokoh Islam dalam dunia dawah berperan aktif melalui berbagai metode dakwahnya. KH. Nuh mampu menjangkau banyak orang dan menginspirasi mereka untuk memperdalam agama Islam serta mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami juga dapat di lihat dalam upayahnya untuk mempererat persatuan umat Islam. Dengan memberikan semangat toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dengan cara meningkatkan Pengembangan akhlak dalam diri individu.

Pengembangan akhlak adalah suatu proses membentuk, atau memperbaiki perilaku dan karakter seseorang agar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan menanamkan nilai-nilai *moral etika Islami* melalui pendidikan, keteladanan, pembiasaan, serta pengaruh lingkungan yang mendukung. Dengan tujuan menciptakan individu yang berakhlak mulia, menjalani kehidupan dengan integritas, kejujuran, kasih sayang, dan keadilan sesuai dengan tuntunan Islam (Al-Qaradhawi, 2022).

Pengembangan akhlak merupakan sebuah aspek penting dalam kehidupan masyarakat Islam. Adanya kualitas akhlak pada individu berkontribusi pada kualitas hidup bermasyarakat yang harmonis dan beradab. Oleh karena itu, pengembangan akhlak menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dalam upaya menciptakan masyarakat Islam yang lebih baik. Pengembangan akhlak merupakan konteks aspek yang krusial dalam pembentukan karakter masyarakat Islam. Hal ini merujuk pada serangkaian

proses yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperkaya karakter serta perilaku individu. Proses ini melibatkan pembentukan akhlak mulia dan praktik etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak memiliki pengertian sifat dasar manusia yang dimiliki sejak lahir dan telah tertanam pada dirinya. Karena akhlak secara alami ada dari dalam diri seseorang. Maka manifestasinya adalah timbulnya akhlak mulia dan akhlak buruk (Wahyudi, 2017). Kita sebagai umat Islam harus terhindar dari akhlak buruk. Karena akhlak buruk membawa pada penyimpangan. Maka akhlak mulia merupakan suatu tuntutan agama Islam dalam berhubungan dengan manusia.

Di dalam lingkungan kemasyarakatan akhlak mulia menjadi suatu hal yang harus diterapkan pada diri masyarakat Islam karena mengedepankan akhlak mulia menjadi suatu hal yang harus dijalin diantara sesama makhluk hidup di dunia. Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT sebagai penyempurna akhlak umat manusia di jagad raya ini. Dengan begitu da'i juga bertanggung jawab mendakwahi masyarakat Islam untuk bekal hidup dengan memiliki pengembangan akhlak yang baik di tengah-tengah kehidupan masyarakat di era ini.

Dalam pengembangan akhlak merujuk pada mad'u di Majelis Taklim Al-Istiqomah Bungbulang, Garut. Melalui proses pembentukan harus didasari dengan pilar utama dimana melalui proses pengajian, ceramah, diskusi dan interaksi interpersonal antara da'i dengan mad'u sehingga secara tidak langsung di berikan pemahaman mendalam mengenai

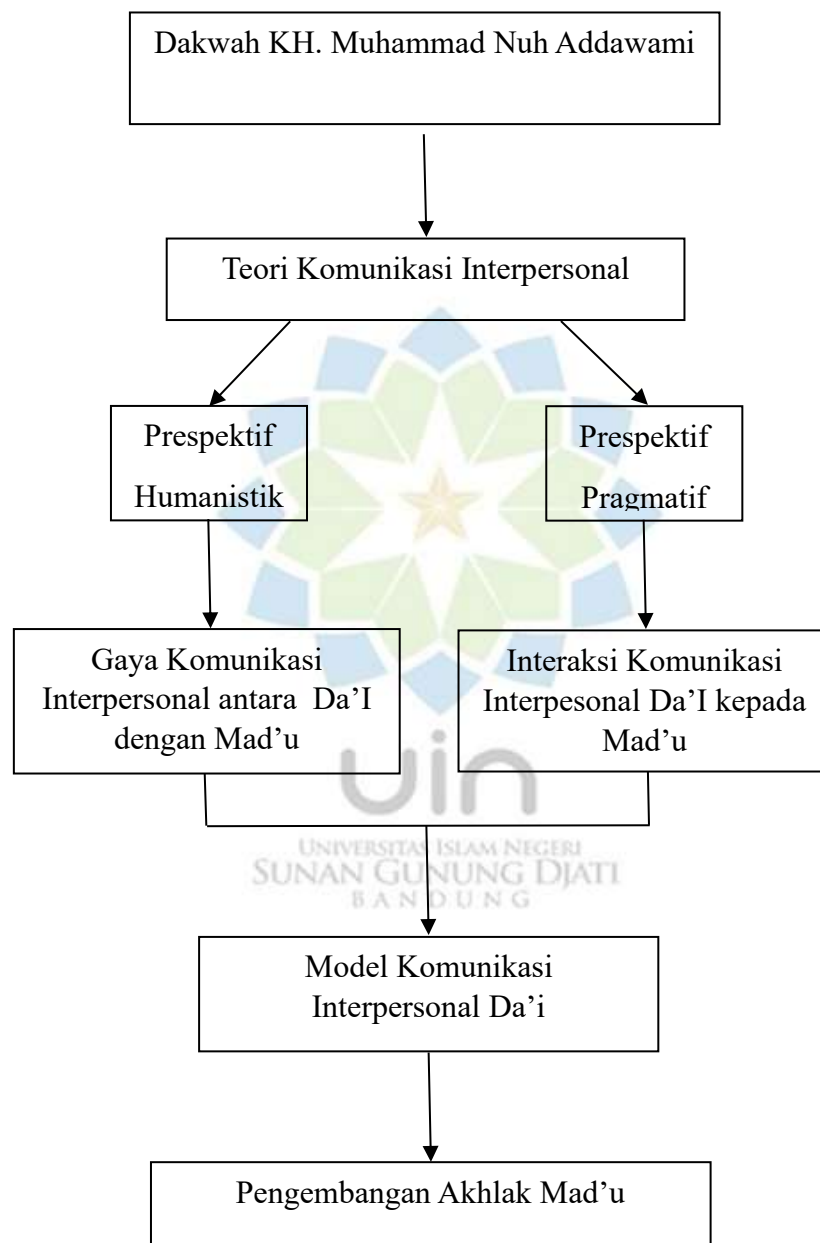
akhlak, nilai-nilai moral dan etika Islam. Serta da'i berperan penting dalam pembentukan pengembangan akhlak dengan memberikan inspirasi mengenai pemahaman untuk berbuat kebaikan dan menjauhi larangan Allah SWT. maka dibutuhkan wadah untuk berdakwah untuk mempromosikan solidaritas dan persatuan di antara umat Islam. Maka Majelis Taklim ini menjadi wadah bagi umat Islam untuk saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan merajut tali persaudaraan yang kuat berdasarkan agama.

Majelis Taklim merupakan tempat berkumpulnya seseorang dalam menuntut ilmu keagamaan yang bersifat nonformal. Majelis Taklim sebagai lembaga yang memiliki ciri khas keagamaan yang di selenggarakan oleh masyarakat, serta memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan umat Islam, dan penyembuh kesehatan mental. Majelis Taklim juga sebagai wadah pemberdayaan pengembangan akhlak umat Islam (Rodiah, 2015).

Di Majlis Ta'lim Al-Istiqomah Bungbulang, Garut, pendidikan agama dilaksanakan melalui pengajian rutin, ceramah, dan interaksi yang mendalam. Para da'i berperan sebagai teladan dengan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh nyata bagi para mad'u. Selain itu, kegiatan amal kebaikan seperti shalat berjamaah dan berzakat diadakan secara rutin untuk membiasakan para jamaah dalam melakukan perbuatan baik. Lingkungan yang mendukung dengan interaksi sosial yang penuh kasih sayang dan saling menghormati menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan akhlak Islami. sehingga membentuk individu-individu berakhlak mulia yang mampu membawa pengaruh positif

bagi masyarakat sekitar. Secara lebih jelas, penelitian ini diturunkan dalam kerangka konseptual berikut.

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual



Sumber: Observasi Peneliti, 2024

Secara keseluruhan, bagan kerangka konseptual ini menyoroti pentingnya komunikasi *interpersonal* dalam dakwah dan pengembangan

akhlak, serta bagaimana pendekatan yang holistik dan terstruktur dapat memberikan dampak positif signifikan terhadap mad'u di Majelis Taklim Al-Istiqomah Bungbulang, Garut.

3. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa jurnal ilmiah dan skripsi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Kajian literatur ini bertujuan untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang belum dibahas dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemahaman tentang topik tersebut. Peneliti memahami bahwa telah banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang penggunaan komunikasi interpersonal oleh seorang da'i dalam dakwahnya. Maka peneliti mengkaji ulang penelitian-penelitian tersebut untuk menghindari adanya persamaan dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penelitian ini.

Tabel 1. 1 Kajian Penelitian yang Relevan

| No. | Penulis | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|--|--|---|
| 1. | Riska Milatul Musyarof ah (2021) | Komunikasi Interpersonal Dalam Dakwah Gus Hary Di Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji | Persamaan Terdapat Pada Teori Komunikasi Interpersonal Dan Metode Penelitiannya Yaitu Kualitatif | Terdapat Pada Objek Dan Topik Yang Digunakan. Yaitu Dakwah Gus Hary Di Forum Anak Jalanan Insyaf Mengaji |

| | | | | |
|----|--|---|--|--|
| 2. | Zainal Mustakim (2024) | Komunikasi Interpersonal Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo | Subjek Penelitian Ini Tentang Komunikasi Interpersonal Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo Persamaan Terdapat Pada Komunikasi Interpersonal Dan Metode Penelitiannya Yaitu Kualitatif | Terdapat Pada Objek Dan Topik Yang Digunakan. Yaitu Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo |
| 3. | M. REZA ADLANI (2023) | Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Dalam Pembinaan Karakter (Studi Deskriptif Di SMAIT Al-Arabiyyah Aceh Besar) | Subjek Penelitian Ini Tentang Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Dalam Pembinaan Karakter (Studi Deskriptif di SMAIT Al-Arabiyyah Aceh Besar) Pada persamaanya terletak pada komunikasi interpersonal | Terdapat pada objek dan subjek pada tesis ini membahas mengenai guru dan murid dan pada metode nya yaitu metode deskriptif |
| 4. | Yusuf Hartawan & Zahrah Nabila Azka (2022) | Pola Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri/ Santriwati dalam Pembelajaran Dakwah di Pesantren Darul Quran Cimalaka | Terdapat Dalam Metode Penelitian. Dalam Jurnal Ini Menggunakan Metode Kualitatif Dan Membahas Mengenai Komunikasi Interpersonal. | Fokus Penelitian Membahas bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Kiai terhadap Santri/ Santriwati dalam Pembelajaran Dakwah |

| | | | | |
|----|--|--|---|---|
| | | Kabupaten Sumedang | | |
| 5. | Yusron Saudia, Sa hril (2022) | Aktualisasi Komunikasi Interpersonal Dalam Pesan Dakwah Ustadz Muammar Fauzi Terhadap Pengembangan Akhlak Santri Di Boarding School Muallimin Muhammadiyah Narmada Lombok Barat | Terdapat Dalam Metode Penelitian. Dalam Jurnal Ini Menggunakan Metode Kualitatif Dan Membahas Mengenai Komunikasi Interpersonal. | Fokus Penelitian Membahas Aktualisasi Komunikasi Interpersonal Dalam Pesan Dakwah Ustadz Muammar Fauzi Terhadap Pengembangan Akhlak Santri Di Boarding School Muallimin Muhammadiyah Narmada Lombok Barat |

Sumber: observasi peneliti, 2024

Berdasarkan tabel yang disajikan, terlihat bahwa berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji komunikasi interpersonal dalam konteks dakwah dan pengembangan akhlak. Meskipun setiap penelitian memiliki fokus yang berbeda, namun ada beberapa persamaan yang dapat ditemukan diantara mereka. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi *interpersonal* memiliki peran yang signifikan dalam membentuk hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan.

Dengan demikian, melalui penelitian-penelitian ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang pentingnya komunikasi *interpersonal* dalam konteks dakwah dan pengembangan akhlak. Hasil-hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan strategi komunikasi yang

lebih efektif dalam mencapai tujuan-tujuan dakwah dan pembinaan akhlak dalam berbagai komunitas.

F. Langkah-langkah penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran komunikasi interpersonal Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami dalam upaya mengembangkan akhlak mad'u di majlis ta'lim bungbulang, garut. Subjek penelitian ini adalah KH. Muhammad Nuh Addawami sebagai da'i, sedangkan objek penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dan pengaruhnya terhadap pengembangan akhlak mad'u.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di majlis ta'lim bungbulang, garut, jawa barat. Dengan fokus pada bagaimana komunikasi interpersonal diterapkan dalam konteks dakwah, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika interaksi antara Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami dan para mad'u di Majelis Ta'lim Bungbulang, Garut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan efektivitas dakwah dalam pengembangan akhlak jamaah.

2. Paradigma dan pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, paradigma ini menekankan bahwa individu menciptakan makna subjektive atas

pengalaman. Serta berupaya memahami kompleksitas dengan mempertimbangkan pandangan partisipan untuk mengeksplorasi pandangan (Creswell, 2016). menurut Lev Vygotsky paradigma konstruktivisme merupakan hasil dari interaksi sosial budaya. Ia menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan orang lain yang lebih berpengetahuan dalam konteks sosial tertentu (Vygotsky, 1979).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin memahami realitas sosial mengenai komunikasi interpersonal Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami dalam pengembangan akhlak mad'u di Majelis Taklim Bungbulang, Garut. Paradigma konstruktivisme ini memiliki relevansi dalam penelitian ini karena pada penelitian ini berfokus pada proses komunikasi dan interaksi sosial yang dilakukan oleh Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami. Dengan memahami bagaimana komunikasi interpersonal ini berlangsung dan berpengaruh. penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang pendekatan yang efektif dalam dakwah dan pendidikan akhlak di Majelis Taklim Bungbulang. Sehingga, proses pemaknaan mengenai konsep komunikasi interpersonal dalam konteks dakwah dapat diinterpretasikan untuk memformulasikan strategi implementasi yang efektif dalam pengembangan akhlak mad'u.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang di kumpulkan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka. Pendekatan Kualitatif

ditunjukkan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan yaitu menggambarkan dan menjelaskan (Siyoto, et al., 2015). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami secara alami dan kontekstual. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana komunikasi tersebut berperan dalam pengembangan akhlak mad'u, memungkinkan analisis yang menekankan makna interaksi daripada sekadar generalisasi statistik. Pendekatan ini memastikan bahwa kompleksitas dan dinamika sosial dalam dakwah dan pengembangan akhlak dapat dipahami secara holistik.

3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian studi kasus, yang merupakan suatu rancangan penelitian yang di temukan di banyak bidang, khususnya evaluasi, dimana dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus. Kasus-kasus di batasi oleh waktu dan aktivitas. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah di tentukan (Creswell, 2016).

Creswell menyarankan bahwa dalam mengembangkan penelitian studi kasus, peneliti sebaiknya terlebih dahulu mempertimbangkan jenis

kasus yang paling sesuai. Kasus tersebut dapat berbentuk kasus tunggal maupun kolektif, melibatkan banyak lokasi atau berada dalam satu lokasi, serta berfokus pada suatu kasus tertentu atau isu tertentu, baik yang bersifat intrinsik maupun instrumental. Selanjutnya, dalam pemilihan kasus, peneliti dapat meninjaunya dari berbagai aspek, seperti beragam sudut pandang terhadap permasalahan, proses, atau peristiwa yang terjadi. Kasus yang dipilih dapat berupa kasus umum, kasus yang mudah diakses, maupun kasus yang bersifat unik atau tidak biasa (Wahyuningsih, 2013).

Pada Metode Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal yang berfokus pada komunikasi interpersonal KH. Muhammad Nuh Addawami dalam pengembangan akhlak mad'u di Majelis Taklim Al-Istiqomah Bungbulang, Garut. Kajian ini meneliti peran KH. Nuh sebagai penceramah yang bertindak sebagai penyeimbang dalam menghadapi masuknya aliran separatis di wilayah tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian mendalami strategi komunikasi yang digunakan dalam tabligh untuk membentuk karakter dan akhlak mad'u dalam satu konteks spesifik tanpa membandingkan dengan kasus lain.

Secara lebih spesifik, penelitian ini termasuk dalam studi kasus tunggal intrinsik di dalam tempat dengan fokus pada suatu kasus tertentu, bukan sekadar untuk mengilustrasikan fenomena komunikasi da'i secara umum. Kasus ini dipilih karena dapat diakses sekaligus memiliki keunikan tersendiri, yakni peran KH. Muhammad Nuh Addawami sebagai penceramah yang menghadapi tantangan dakwah dalam konteks adanya

aliran separatis. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti aspek komunikasi interpersonal KH. Nuh dalam membangun akhlak mad'u melalui perspektif yang mendalam terhadap peristiwa, proses, serta tantangan yang dihadapi di lingkungan majelis taklim tersebut.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata, dan aktifitas perbuatan atau tindakan tidak berupa angka (Triyono, 2021). data kualitatif di peroleh melalui teknik pengumpula data seperti wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi dan bentuk lainnya merupakan gambar foto atau vidio. Mengenai Komunikasi Interpersonal Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami Dalam Pengembangan Akhlak Mad'u Di Majelis Taklim Al-Istiqomah Bungbulang, Garut.

Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang di cermati oleh peneliti, kemudian benda-benda yang diamati hingga dapat mengungkap makna yang tersirat di dalamnya (Siyoto, et al., 2015). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya (Siyoto, et al., 2015). Dalam penelitian ini, data primer berkaitan dengan *Komunikasi Interpersonal Da'i KH. Muhammad Nuh*

Addawami dalam Pengembangan Akhlak Mad'u di Majelis Taklim Al-Istiqomah Bungbulang, Garut. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung bersama KH. Muhammad Nuh Addawami sebagai da'i, serta para mad'u di Majelis Taklim tersebut. Melalui data primer ini, peneliti memperoleh wawasan yang autentik dan mendalam mengenai praktik komunikasi interpersonal yang digunakan da'i dalam membina dan mengembangkan akhlak mad'u.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (Siyoto, et al., 2015). Data sekunder didapatkan melalui proses penggalian informasi dan data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang relevan dengan konteks penelitian. Data sekunder tersebut meliputi konsep komunikasi interpersonal, metode dakwah, pengembangan akhlak, serta konteks keagamaan di Indonesia.

Data sekunder ini membantu dalam membangun landasan teori yang kokoh, memberikan informasi mengenai sejarah dan perkembangan Majelis Taklim Bungbulang, Garut, serta latar belakang KH. Muhammad Nuh Addawami. Selain itu, data sekunder memungkinkan perbandingan dan analisis temuan dari data primer dengan penelitian sebelumnya yang serupa, serta mendukung temuan penelitian dan menempatkan studi dalam konteks akademis yang lebih luas.

5. Unit Analisis

Unit Analisis dapat merujuk pada suatu organisasi, objek, benda mati, atau subjek (Raihan, 2017). Unit analisis dalam penelitian ini Komunikasi Interpersonal Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami Dalam Pengembangan Akhlak Mad'u (Studi Kasus Di Majelis Taklim Al-Istiqomah Bungbulang, Garut) mencakup individu-individu yang terlibat dalam interaksi di Majelis Ta'lim Bungbulang, yaitu KH. Muhammad Nuh Addawami dan para mad'u.

Unit analisis ini relevan karena fokus penelitian adalah pada komunikasi interpersonal yang terjadi antara da'i dan jamaahnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggali secara mendalam bagaimana metode komunikasi yang digunakan oleh da'i berkontribusi pada pengembangan akhlak para mad'u. Unit analisis yang mencakup individu-individu ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang spesifik dan mendetail mengenai interaksi dan pengaruhnya dalam konteks sosial dan keagamaan di Majelis Ta'lim tersebut.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bagi penelitian ini merupakan bagian terpenting dan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Tujuan utamanya adalah mendapatkan data. Pada penelitian "*Komunikasi*

Interpersonal Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami Dalam Pengembangan Akhlak Mad'u (Studi Kasus Di Majelis Taklim Al-Istiqomah Bungbulang, Garut)", teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup:

a. Wawancara

Dalam wawancara peneliti dapat melakukan wawancara secara langsung dengan partisipan. Dalam wawancara juga memerlukan pertanyaan secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memberikan pandangan dan opini dari partisipan (Creswell, 2016).

Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara mendalam dengan KH. Muhammad Nuh Addawami dan beberapa mad'u (jamaah) untuk memahami metode komunikasi interpersonal yang diterapkan serta dampaknya terhadap pengembangan akhlak mereka. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dan mendetail mengenai pengalaman serta pandangan dari para subjek penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung, cara ini menuntut peneliti harus dapat mengamati secara langsung terhadap objek penelitiannya dengan mengamati gejala yang terjadi (Raihan, 2017).

Pada Peneliti ini melakukan observasi langsung terhadap kegiatan di Majelis Ta'lim Bungbulang. Ini mencakup mengamati

cara KH. Muhammad Nuh Addawami berinteraksi dengan para mad'u, metode penyampaian materi dakwah, serta respon dan interaksi jamaah. Observasi ini membantu peneliti mendapatkan gambaran yang nyata dan kontekstual tentang komunikasi interpersonal yang terjadi.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan dari peristiwa masa lalu yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung melalui subjek penelitian, melainkan melalui dokumen tertulis seperti buku, peraturan, laporan kegiatan, dan sejenisnya (Bado, 2022).

Pengumpulan data dari berbagai dokumen yang relevan, seperti catatan kegiatan majelis, rekaman ceramah, artikel, dan literatur yang berkaitan dengan KH. Muhammad Nuh Addawami dan Majelis Ta'lim Bungbulang. Dokumentasi ini memberikan informasi tambahan yang dapat mendukung dan memperkaya temuan dari wawancara dan observasi. Teknik-teknik ini digunakan secara komplementer untuk memastikan bahwa data yang diperoleh komprehensif dan mendalam, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami dalam

mengembangkan akhlak mad'u di Majelis Taklim Al-istiqomah Bungbulang, Garut.

7. Teknik Keabsahan Data / Validitas Data

Validitas data tertuju pada ketepatan dan keandalan informasi yang diperoleh melalui proses penelitian. Validitas data menunjukkan sejauh mana data yang dikumpulkan dan metode pengumpulan data tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur dan sejauh mana hasil tersebut dapat dipercaya serta dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan tepat (Creswell, 2016). Pada penelitian ini validitas data yang digunakan adalah triangulasi data penelitian. Triangulasi merupakan sebuah teknik dalam penelitian yang digunakan untuk pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. (Creswell, 2016).

Uji validitas data ini melalui triangulasi data, yang dilakukan melalui triangulasi sumber, yang dilakukan dengan membandingkan data primer dan sekunder yang di peroleh selama penelitian dalam teknik pengumpulan data. Teknik ini melibatkan perbandingan data yang dikumpulkan melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara dan , dokumentasi, dan peneliti, Dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dan analisis dari beberapa peneliti yang terlibat. Pendekatan ini mengurangi bias subjektif dan memastikan interpretasi data yang lebih objektif dan akurat.

8. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis An Expanded Sourcebook* menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Matthew, et al., 1994). Pada Teknik Analisis Data penelitian ini menggunakan Model Miles and Huberman, yang terdiri dari :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan dengan cara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Pada reduksi data ini dilakukan dengan memilih dan memilih mengenai kategorisasi data yang berkaitan komunikasi interpersonal, pola dan strategi komunikasi interpersonal dan pengembangan diri. Juga mengumpulkan data dari wawancara dengan KH. Muhammad Nuh Addawami, peserta majelis taklim, dan dokumen terkait.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan melalui proses pengorganisasian informasi yang telah direduksi dalam bentuk yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan lebih lanjut. Pada penyajian data mencakup penyusunan data dalam bentuk matriks atau teks naratif yang

menggambarka pola komunikasi interpersonal yang di gunakan oleh Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami. Tujuannya dari penyajian data ini untuk mempermudah peneliti memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan langkah berikutnya berdasarkan data yang telah disajikan.

c. Verifikasi

Verifikasi merupakan langkah terakhir dari penelitian ini verivikasi merupakan penarikan kesimpulan dan verivikasi. Pada verifikasi ini masih bersifat sementara karena apabila kesimpulan awal tidak dikemukakan, akan berubah bilah tidak di temukanya bukti yang kuat dang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila dapat disimpulkan pada tahap awal dengan bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang di kemukakan akan bersifat kredibel. Dengan begitu pada tahap ini akan melalui interpretasi dalam penelitian dengan semua proses yang telah dilakukan sehingga dapat menarik kesimpulan sebagai bahan perumusan Komunikasi Interpersonal Da'i KH. Muhammad Nuh Addawami Dalam Pengembangan Akhlak Mad'u Di Majelis Taklim Al-istiqomah Bungbulang, Garut